

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi sebagai berikut :

##### **1. Yeni permata (2012)**

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Yeni Permata (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut ialah apakah rasio yang terdiri atas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri atas variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling, jenis data yang digunakan ialah data sekunder, teknik analisis data yang digunakan ialah analisis linier berganda, dengan periode penelitian 2008-2011. Dari penelitian terdahulu yang ketiga ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- b. LDR, APB, PR, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- c. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- d. NPL, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- e. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- f. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- g. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- h. Diantara seluruh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

## 2. **Anti Suryani , Suhadak , Raden Rustam Hidayat (2016)**

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) dengan judul “ Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Loan To*

*Deposit Ratio, Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Assets* (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum yang terdaftar di BEI.

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL sedangkan variabel teringkatnya ialah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara Purposive Sampling. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

- a. CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA
- b. BOPO dan LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA

### **3. Rommy Rifky romadloni (2015)**

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas, Efisiensi terhadap ROA (*Return On Asset*) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Go Public” ini menggunakan variabel terkait yaitu ROA (*Return On Asset*) sedangkan variabel-variabel bebas yang digunakan yaitu

LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR pada Bank Devisa yang Go Public. Sumber data yang digunakan dalam jurnal ini yaitu data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode TW 1 tahun 2010 sampai dengan TW II 2014. Teknik pengambilan yang digunakan yaitu dengan menggunakan *Purpose Sampling*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu *Regresi Linier Berganda*.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh saling dominan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public.
- b. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public.
- c. Pada variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public.
- d. Pada variabel LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public.
- e. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public.

f. Pada variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN BOPO dan FBIR yang paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang Go Public Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Menurut (Kasmir, 2012:280). Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Kinerja keuangan bank terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi dan solvabilitas.

### **3.2.2 Likuiditas Bank**

Likuiditas merupakan analisis dan penilaian yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai, 2013:145). Adapun jenis-jenis likuiditas sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBANDINGAN PENELITIAN**  
**SEKARANG**  
**DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

ASPEK	Yanti Permata	Anti Suryani Suhadak Raden Rustam Hidayat	Rommy Rifky & Herizon	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	CAR, BOPO, LDR, NIM, DAN NPL	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR.
Periode Penelitian	Tahun 2008-2011	(2012-2014)	2010-2014	Triwulan I 2013- Triwulan IV 2018
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Umum yang terdaftar di BEI	Bank Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

**Sumber : 1. Yeni Permata (2012) 2. Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) 3. Rommy & Herizon (2015)**

## 1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan

kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veitzhal Rivai, dkk, 2013 : 484). LDR menggunakan rumus sebagai berikut

:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (01)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, dan investasi revenue sharing.

## 2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR rasio yang merupakan kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR adalah seperti berikut : (Kasmir, 2012:316).

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat – surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (02)$$

Keterangan :

- a. Yang dimaksud dalam jenis surat berharga dalam kaitannya dengan ini yakni sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki bank dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dikenal dengan repo.
- b. Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

### 3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (03)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

### 4. Cash Ratio (CR)

CR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta



likuid yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman Yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (04)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI, dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito serta kewajiban jangka pendek lainnya

Dalam penelitian ini rasio Likuiditas yang akan digunakan adalah LDR, IPR dan LAR.

### 3.2.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, kemerosotan kualitas dan nilai asset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko bank (Veitzhal Rivai, 2013 : 473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475).

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari suatu bank dalam mengelolah total aktiva produktifnya. Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang

dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (05)$$

Dimana :

- a. Aktiva Produktif yang Bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun yang tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. Dalam Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat Kualitas Aktiva Produktif.

## 2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar

jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (06)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah ialah jumlah kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

Dalam penelitian ini Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

### 3.2.4 Sensivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap pasar adalah kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar (Veithzal R 2007:725). Untuk mengukur rasio ini dapat menggunakan rasio IRR dan PDN

#### 1. Interest Rate Ratio (IRR)

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Rumus IRR adalah sebagai berikut : (Taswan, 2010:484).

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (07)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensivity Asset*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensivity Liability*) adalah total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lain, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang menggambarkan dan menunjukkan tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar. Dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Taswan 2010:168).

PDN menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(AKTIVA VALAS - PASIVA VALAS) + SELISIH OFF BALANCE SHEET}{MODAL} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari Kredit yang diberikan (KYD), surat berharga yang dimiliki, dan penempatan-penempatan yang ada di bank lain.
- b. Pasiva valas terdiri dari surat berharga yang telah diterbitkan, giro, simpanan berjangka, dan pinjaman yang diterima.

- c. Off Balance Sheet terdiri dari kewajiban serta tagihan komitmen dan kontijensi yang berupa valuta asing.

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas terhadap pasar yang digunakan ialah rasio IRR dan PDN.

### 3.2.5 Efisiensi Bank

Efisiensi kemampuan bank apakah sudah menggunakan semua aktiva produktifnya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono 2008:86). Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank menurut Lukman Denda Wijaya dan Martono dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

#### 1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya bank menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Veitzhal Rivai, dkk, 2013:482). Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional : beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional : pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

## 2. Fee Base Income (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kashmir 2010:115).Keuntungan yang diperoleh dari jasa bank lainnya adalah biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran.Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Pendapatan operasional lain terdiri dari pendapatan di luar bunga yang terdapat di laporan laba rugi.
- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain.

Dalam penelitian ini Rasio Efisiensi Bank yang digunakan ialah BOPO dan FBIR.

### 3.2.6 Solvabilitas Bank

Solvabilitas Bank merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung Solvabilitas Bank sebagai berikut : (Kasmir 2012 : 322-326).

#### 1. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2012:322).

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PR ialah :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Modal : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- b. Total asset: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir

## 2. Capital Adequency Ratio (CAR)

Capital Adequency Ratio (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2012 : 326). Rumus yang dapat digunakan untuk mencari CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang dikurangi dengan penyertaan. Modal disetor, agio saham, cadangan umum, L/R tahun berjalan. Laba ditahan dan L/R tahun lalu

merupakan bagian dari modal. Pinjaman subordinasi, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai, dan cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan bagian dari modal pelengkap.

- b. ATMR terdiri atas surat berharga, penempatan bank lain, kredit yang diberikan, aktiva lain-lain, aktiva tetap, fasilitas kredit yang belum ditarik dan bank garansi yang diberikan.

### 3. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir, 2012:322). Besarnya FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva tetap dan inventaris
- b. Modal : modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan ialah PR dan FACR

#### 3.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional usahanya



(Martono 2008:84). Menurut Lukman Denda Wijaya untuk menghitung rasio profitabilitas dapat menggunakan sebagai berikut :

### 1. Return On Asset (ROA)

ROA mengukur kemampuan bank manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Denda Wijaya 2009:118).

Besarnya ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak yakni merupakan laba bersih yang didapatkan dari kegiatan operasional bank sebelum dikurangi dengan pajak
- b. Total asset yakni merupakan rata-rata volume suatu usaha.

### 2. Return On Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank modal sendiri (Lukman Denda Wijaya 2009:118). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Laba setelah pajak yakni merupakan laba yang didapatkan dari kegiatan operasional bank setelah dikurangi dengan pajak.
- b. Modal inti yakni merupakan modal yang didapatkan dari periode sekarang lalu ditambah dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dua.

### 3. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional bank. Untuk menghitung besarnya rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga
- b. Rata-rata aktiva produktif adalah aktiva produktif tahun xxxx + aktiva produktif tahun xxxx dibagi dua

### 4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Besarnya GPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots (17)$$

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan ialah ROA.

## 1.2 Pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas terhadap Return On Asset (ROA)

## 1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR dengan ROA memiliki pengaruh positif, artinya apabila LDR naik maka kredit yang diberikan akan ikut naik, dan kenaikan kredit yang diberikan ini lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Maka dengan naiknya kredit yang diberikan maka jumlah pendapatan yang akan diperoleh bank dari pendapatan bunga kredit akan ikut naik, dengan naiknya pendapatan bunga kredit yang lebih besar dari kenaikan biaya bunga maka profit yang dihasilkan bank juga akan naik, naiknya profit inilah yang menyebabkan ROA naik, sehingga kenaikan LDR akan diikuti dengan kenaikan ROA. Dan hal ini dapat dibuktikan dengan terlihat pada hasil dua penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Yeni Permata (2012) dan Rommy Rifky Romadloni (2015) bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian dari Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini berarti pada penelitian ini LDR mengalami penurunan dan ROA pun ikut menurun.

## 2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR dengan ROA memiliki pengaruh yang positif, artinya apabila IPR naik maka menunjukkan peningkatan penanaman dana dalam bentuk surat berharga yang lebih tinggi dari pada peningkatan kewajiban terhadap pihak ketiga, dengan naiknya penanaman dana dalam bentuk surat berharga maka pendapatan bank dari sisi surat berharga akan naik, besarnya kenaikan pendapatan bank dari surat berharga ini lebih tinggi dari pada kenaikan

kewajiban pada pihak ketiga, sehingga profit bank akan naik. Dengan naiknya profit bank ini maka ROA bank juga akan ikut naik. Dan jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu maka hal ini dapat membuktikan bahwa IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA yang dapat dilihat pada hasil dua penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) dan Rommy Rifky Romadloni (2015). Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini terdapat peningkatan pendapatan bank dari sisi surat berharga daripada besarnya kenaikan kewajiban pada pihak ketiga sehingga profit bank akan mengalami peningkatan dan ROA pun akan naik. Sedangkan pada penelitian terdahulu lainnya yaitu yang dilakukan oleh Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) tidak menggunakan variabel IPR.

#### **4. Pengaruh LAR terhadap ROA**

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat, maka telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan pada jumlah asset yang dimiliki bank. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menjadi meningkat dan ROA bank juga akan ikut mengalami peningkatan. Dan hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2015) yaitu bahwa LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan pada pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit yang

diberikan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah asset yang dimiliki oleh bank. Dan pada dua penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian dari Yeni Permata (2012) dan Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) tidak menggunakan variabel LAR.

## **5. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, artinya apabila APB naik maka aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank akan ikut naik, kenaikan aktiva produktif bermasalah ini lebih besar dari pada kenaikan aktiva produktif yang dimiliki bank, dengan meningkatnya aktiva produktif bermasalah dari bank maka pendapatan yang didapatkan bank dari aktiva produktifnya akan menurun, dengan menurunnya pendapatan dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank maka profit yang didapatkan bank pun akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya profit bank maka ROA dari bank tersebut juga akan mengalami penurunan. Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2015) bahwa APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini berarti terjadi penurunan pada profit dari bank pada penelitian ini dan ROA juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah asset produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank pada penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) justru mendapatkan hasil yang berbanding dengan teori yaitu variabel APB memiliki pengaruh yang positif. Hal ini berarti pada penelitian tersebut bank mampu mengelola dan

mengatur aktiva produktif bermasalah sehingga tidak begitu besar jumlahnya dan dampaknya profit bank mengalami peningkatan dan ROA pun naik. Namun pada penelitian yang dilakukan Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) tidak menggunakan APB sebagai variabel penelitian.

## **6. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, artinya apabila NPL meningkat maka kredit bermasalah akan meningkat, peningkatan kredit bermasalah ini lebih besar dari pada kenaikan total kredit yang diberikan bank, dengan meningkatnya kredit bermasalah ini maka pendapatan bank dari kredit juga akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya pendapatan maka profit yang dihasilkan bank juga akan mengalami penurunan, dengan profit yang menurun maka ROA yang dihasilkan bank pun akan mengalami penurunan. Apabila dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu maka pada dua penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) dan Anti Suryani, Suhadak, Raden Rusta, Hidayat (2016) maka hasil penelitian dari kedua penelitian ini ialah NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada kedua penelitian ini NPL mengalami peningkatan yang disebabkan kurangnya manajemen dan pengelolaan pada aktiva produktif bermasalah sehingga mengakibatkan penurunan pada pendapatan atau profit bank dan ROA pun juga akan ikut turun. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2015) dengan hasil penelitian bahwa NPL memiliki pengaruh

yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian tersebut bank mampu mengelola dan meminimalisir aktiva produktif bermasalah sehingga tidak terlalu besar jumlahnya dan hal ini mengakibatkan peningkatan pada laba atau profit dari bank dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

## **7. Pengaruh PDN terhadap ROA**

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan nilai presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat berarti akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Tetapi sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu maka dapat dilihat bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) dan Rommy Rifky Romadloni (2015) dengan hasil penelitian PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian tersebut cenderung terjadi peningkatan pada

nilai tukar sehingga terjadi peningkatan pada pendapatan valas dibandingkan peningkatan biaya valas sehingga laba atau profit akan mengalami peningkatan dan ROA bank juga akan ikut naik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) tidak menggunakan PDN sebagai variabel penelitian.

### **8. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, artinya apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Apabila IRR menurun berarti terjadi penurunan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Jika dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan penurunan biaya bunga. Sehingga, laba bank akan naik dan ROA juga naiki, dengan demikian pengaruhnya negatif. Jika



dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) dan Rommy Rifky Romadloni (2015) maka hasil penelitian IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) tidak menggunakan IRR sebagai variabel penelitian.

#### **9. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, artinya apabila BOPO naik maka biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan bank juga akan naik, kenaikan biaya operasional ini lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional bank. Sehingga kenaikan biaya operasional ini dapat menyebabkan profit yang dihasilkan bank akan mengalami penurunan. Dengan menurunnya profit yang dihasilkan oleh bank maka ROA dari bank pun akan mengalami penurunan. Dan teori ini terbukti jika dikaitkan dengan hasil ketiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012), Rommy Rifky Ramadloni (2015) dan Anti Suryani, Suhadak, Raden Rustam Hidayat (2016) bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

#### **10. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, artinya apabila peningkatan pendapatan operasional selain kredit lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank. Akibatnya peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2016) bahwa FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan pendapatan operasional selain kredit lebih besar dibandingkan pendapatan operasional bank sehingga mengakibatkan peningkatan pada pendapatan bank dan juga pada ROA. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan operasional bank lebih besar dibandingkan peningkatan operasional selain kredit sehingga pendapatan bank pada penelitian tersebut mengalami penurunan dan ROA juga akan ikut turun.

#### **11. Pengaruh PR terhadap ROA**

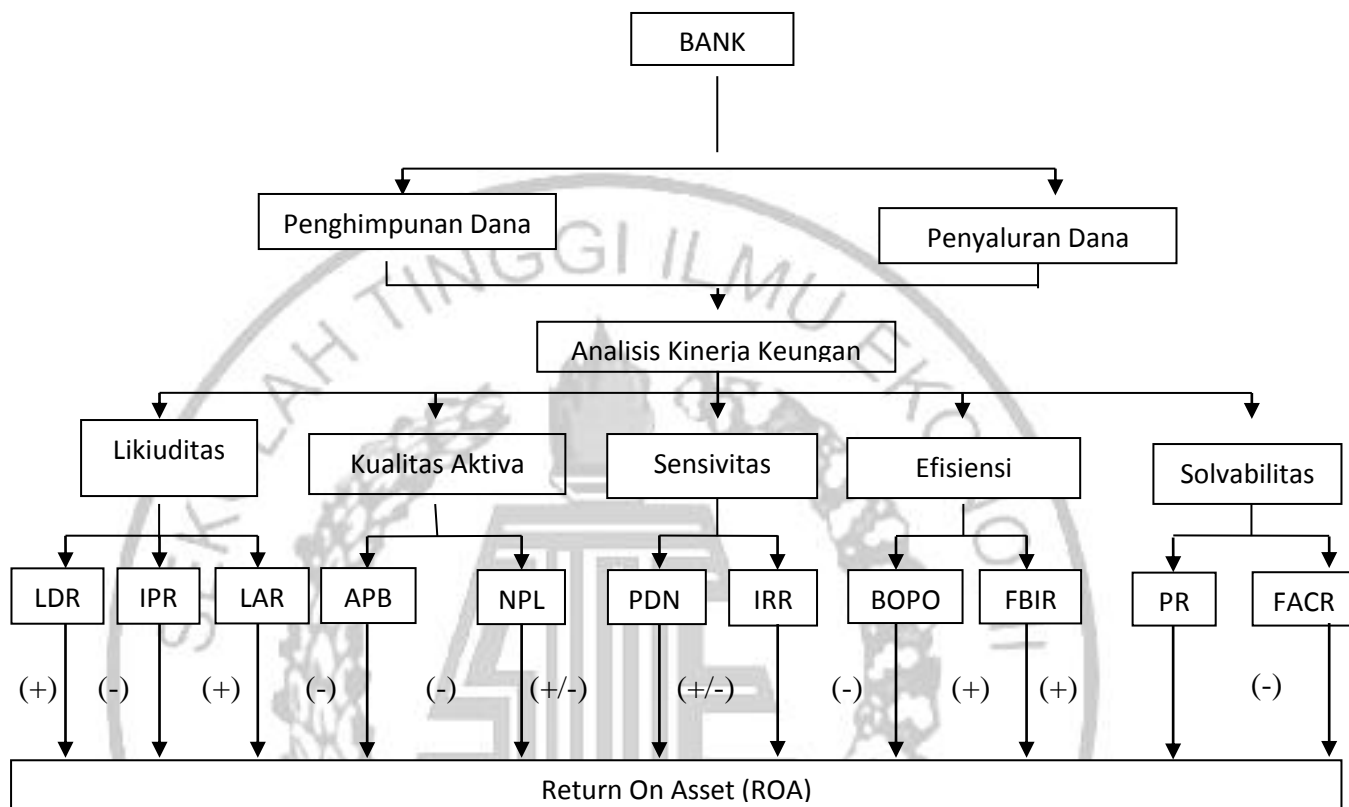
PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila PR naik atau meningkat, maka telah terjadi peningkatan modal dengan prosentase yang lebih besar dibanding prosentase peningkatan total aktiva. Hal ini mengakibatkan terjadi kenaikan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga laba bank meningkat dan ROA pada bank tersebut

juga akan mengalami peningkatan. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hanya penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) yang menggunakan PR sebagai variabel penelitian dan hasil penelitian ialah PR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa pada penelitian tersebut terjadi peningkatan modal dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan prosentase total aktiva sehingga mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan naik.

## **12. Pengaruh FACR terhadap ROA**

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, maka telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total modal. Hal ini mengakibatkan modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengelolah seluruh asset menjadi aktiva produktif yang dapat menambah pendapatan bunga, digunakan untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aktiva tetap menimbulkan pengeluaran bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hanya penelitian yang dilakukan oleh Yeni Permata (2012) yang menggunakan FACR sebagai variabel penelitian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa FACR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa terjadi penurunan pada FACR maka telah terjadi peningkatan pada aktiva tetap dengan prosentase lebih kecil dibandingkan presentase peningkatan total modal sehingga pendapatan akan meningkat dan ROA juga akan naik.

## 2.3 Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
11. PR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
12. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa